

Komunikasi Antarpribadi Antara Mertua dan Menantu Beda Agama

Agustin, H.H. Daniel Tamburian
chenagustin96@gmail.com, daniel@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

This research using interpersonal communication theory, religions theory and family communications. This research is aimed to know how the communication between parent-in-law and son or daughter-in-law who had different religions, to know hindrance communication and how to resolve the problems or conflicts between parent-in-law and son or daughter-in-law. This research used the qualitative method with phenomenology study approach which aimed to know the communication interpersonal between parent-in-law and son or daughter-in-law. This research conducted the interview method with five couples parent-in-law and son or daughter-in-law and 1 informant who knew about interpersonal communication. The result of this research shows that have different religions, however, they do not have any problems about that. Conflicts and communication can resolves and effectives based on each character of the parent-in-law and the son or daughter-in-law.

Keywords: *interpersonal communication, family communications, different religions*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarpribadi, agama dan komunikasi keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjadi antar mertua dan menantu yang berbeda agama, mengetahui hambatan atau kendala komunikasi dan mengetahui bagaimana mengatasi masalah atau konflik yang terjadi antara mertua dan menantu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi fenomenologi yang bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjalin antara mertua dengan menantu. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam terhadap lima pasangan mertua dan menantu yang berbeda agama dan satu narasumber ahli yang memahami tentang komunikasi antarpribadi. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa mereka yang mempunyai agama yang berbeda, namun tidak menjadikan hal tersebut menjadi hambatan. Konflik dan komunikasi dapat diselesaikan dengan baik dan berjalan lancar tergantung dari karakter pasangan masing-masing.

Kata kunci: komunikasi antarpribadi, komunikasi keluarga, beda agama

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang senang berhubungan dan bergaul dengan manusia lain. Istilah ini dikenal dengan “Zoon Politicon“ yang dicetuskan oleh Aristoteles pada abad 388 hingga 322 Sebelum Masehi. Interaksi yang dilakukan oleh setiap manusia tentu saja melalui komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui komunikasi, manusia dapat mengerti dan memahami satu sama lain. Komunikasi dikatakan efektif apabila adanya timbal balik pesan melalui lisan maupun tindakan atau sikap (nonverbal). Komunikasi menjadi kunci utama keharmonisan sebuah hubungan yang dibentuk, baik dalam pasangan, keluarga, kelompok bahkan organisasi yang berskala besar.

Komunikasi antarpribadi menurut Kathleen S. Verderber et al. (2007) yang dikutip oleh Budyatna dan Ganiem (2011) dalam buku Teori Komunikasi Antar Pribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Komunikasi antarpribadi sendiri sebenarnya sudah dipraktekkan bahkan dari sejak bayi di perut. Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Santi dalam jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis Antara Mertua dan Menantu Perempuan” (2015).

Komunikasi dilakukan tidak hanya dalam hubungan darah saja. Contoh dalam kasus hubungan suami istri yang tidak ada ikatan hubungan darah sama sekali, komunikasi diperlukan guna untuk mencapai satu tujuan yang sama agar hubungan tersebut dapat berjalan lama dikarenakan perbedaan pemikiran. Dalam hubungan suami istri, komunikasi diperlukan untuk menciptakan keluarga yang harmonis, tenang dan bahagia. Apabila komunikasi jarang dilakukan maka rentan hubungan tersebut tidak bisa berjalan dengan lama. Komunikasi dalam keluarga merupakan sebuah kekuatan utama untuk mencari solusi agar dapat mencapai titik terang.

Dalam suatu pernikahan, tidak hanya hubungan komunikasi suami istri saja yang menjadi perhatian utama, namun hubungan dua keluarga besar suami istri yang tentunya memiliki latar belakang yang berbeda juga patut diperhatikan, terutama hubungan komunikasi mertua dengan menantu. Hubungan mertua dengan menantu akan mempengaruhi hubungan suami istri secara tidak langsung. Hubungan mertua dengan menantu yang tidak harmonis tentu akan menjadi konflik yang mempengaruhi hubungan suami istri tersebut, apalagi jika sang suami atau istri merupakan anak tunggal. Hal ini diperkuat dengan adanya artikel tentang ibu mertua menjadi penyebab utama perceraian dalam hubungan anaknya yang dikutip oleh Indriani dan Rachmawati (2016). Artikel tersebut menyebutkan, seorang sosiolog Inggris menemukan bahwa kerabat sangat mempengaruhi keputusan suami atau istri untuk bercerai. Pengaruh terkuat itu datang dari para ibu yang tentunya memiliki dampak besar pada keputusan yang diambil oleh putra dan putri mereka.

Tidak hanya perceraian saja, konflik yang terjadi antara mertua dengan menantu jika tidak diselesaikan akan menyebabkan cekcok adu mulut hingga terjadi kekerasan fisik bahkan pembunuhan. Seperti berita yang dikutip oleh Muhandiansyah (2014) yang menjelaskan pembunuhan yang dilakukan oleh Yusnaini (38 tahun) selaku menantu terhadap mertuanya Mastari (60 tahun) dikarenakan terjadi adu mulut.

Komunikasi yang terjalin antara mertua dan menantu menjadi kunci utama keharmonisan hubungan mertua dengan menantu serta pasangannya. Konflik mertua dan menantu akan terhindari jika komunikasi yang terjalin berjalan dengan lancar dan efektif. Komunikasi yang terbentuk juga diharapkan akan membentuk hubungan yang

bukan sekedar hubungan ikatan mertua dengan menantu saja tapi seperti anak dan ibunya sendiri. Komunikasi antarpribadi mertua dan menantu ini sangat unik jika diteliti dan dibahas, apalagi jika mertua dan menantu memiliki agama yang berbeda, tentu komunikasi yang terjalin memiliki keunikan dan hambatan tersendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana komunikasi antarpribadi antara mertua dan menantu yang berbeda agama? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi antara mertua dan menantu yang berbeda agama, mengetahui hambatan atau kendala komunikasi antarpribadi antar mertua dan menantu, serta mengetahui bagaimana mengatasi masalah atau konflik yang terjadi antara mertua dan menantu.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2009) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian fenomenologi. Menurut Polkinghorne (1989) yang dikutip oleh Herdiansyah (2011) yang berjudul *Metidologi Penelitian Kualitatif* mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan.

Teori dijadikan alat penelitian utama dalam penelitian ini serta untuk memperkuat data penelitian maka digunakan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, studi keperpustakaan dan data *online*. Kelima pasangan narasumber penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Profile Kelima Pasangan Narasumber

No	Nama mertua	Umur	Agama	Nama menantu	Umur	agama
1.	Juju	50 tahun	Buddha	Irena	26 tahun	Kristen
2.	Mariam	55 tahun	Kristen	Ersa Novita	29 tahun	Islam
3.	Yuliana	60 tahun	Buddha	Nuryanti	33 tahun	Kristen
4.	Ahha	62 tahun	Konghucu	Halim Chandra	34 tahun	Kristen
5.	Sujono	61 tahun	Islam	Anton Wijaya	32 tahun	Budhha

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan tiga aktivitas analisis data yaitu reduksi data, model data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Sedangkan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Ardianto (2014) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif*

dan Kualitatif menjelaskan keabsahan data menggunakan beberapa instrument penilaian seperti alat ukur yang sah, akurat dan dapat dipercaya dalam suatu penelitian, oleh sebab itu triangulasi data merupakan teknik yang baik untuk memperoleh konsistensi suatu data.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Berdasarkan wawancara dengan kelima pasangan mertua dan menantu yang berbeda agama akan dibagi menjadi beberapa konsep pembahasan sebagai berikut:

Komunikasi Antarpribadi Mertua dan Menantu yang Berbeda Agama

Komunikasi antarpribadi adalah pertukaran pesan yang terjadi dalam segala macam hubungan, mulai dari hubungan fungsional, hubungan yang santai hingga ke hubungan yang intim (Guerrero, Andersen, & Afifi, dalam Devito, 2015). Hubungan mertua-menantu merupakan hubungan keluarga yang memiliki peran penting dalam sebuah keluarga sehingga membutuhkan komunikasi yang berguna untuk mengenal satu sama lain. Komunikasi yang dilakukan mertua dan menantu tidak perlu dilakukan setiap hari, namun harus ditingkatkan karena bagaimanapun mertua dan menantu bukan merupakan orang asing melainkan seorang yang baru masuk dalam keluarga yang patut kita hargai keberadaannya sehingga dapat menciptakan hubungan yang intim.

Semua pasangan narasumber yang penulis teliti, mereka mengatakan jika mereka sering berkomunikasi setiap hari dan ada yang berkomunikasi dua hingga tiga kali dalam seminggu sehingga mereka memiliki hubungan yang akrab. Namun hal ini tidak berlaku dengan pasangan Ibu Ahha-Halim Chandra. Pasangan narasumber tersebut mengatakan bahwa komunikasi yang mereka lakukan jarang. Komunikasi terjadi ketika ada keperluan sehingga membuat hubungan menantu mertua tersebut kurang akrab.

Dalam sebuah hubungan antara dua orang, hambatan komunikasi tentu akan terjadi tanpa kita sadari. Menurut Eisenberg (2010) yang dikutip oleh Liliweri (2015) hambatan komunikasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu hambatan proses, fisik, semantik dan psikologis. Hambatan proses merupakan hambatan yang paling banyak terjadi antara hubungan dua orang termasuk semua pasangan mertua dan menantu beda agama yang penulis teliti. Perbedaan persepsi, pendapat, dan salah mengartikan maksud lawan bicara dalam komunikasi menjadi hal utama yang dialami kelima pasangan narasumber penulis.

Tidak hanya itu saja, hambatan semantik menjadi hambatan kedua dalam hubungan menantu mertua beda agama. Seperti yang dialami oleh pasangan Ibu Ahha-Halim Chandra. Halim Chandra mengatakan jika ingin berkomunikasi dengan ibu mertua harus menggunakan bahasa hokkien sedangkan Halim tidak terlalu fasih. Begitu pula dengan Ibu Ahha yang mengatakan tidak fasih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam kegiatan berkomunikasi antara pasangan mertua menantu tersebut.

Hambatan ketiga yang dialami oleh pasangan narasumber yang penulis teliti adalah hambatan fisik. Pasangan Irena-Ibu Juju mengatakan bahwa jarak rumah yang dimiliki membuat komunikasi yang terjalin tidak bisa dilakukan setiap hari, walaupun dapat diatasi dengan media berupa *smartphone*.

Hambatan komunikasi yang terjadi antara mertua dan menantu tentu akan menimbulkan permasalahan keluarga kelak. Konflik yang terjadi harus diselesaikan agar tidak menimbulkan perpecahan hubungan antara mertua dan menantu yang dapat mempengaruhi hubungan suami istri tersebut. Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2002) yang dikutip oleh Devito (2015) strategi manajemen konflik dalam komunikasi antarpribadi yaitu menang-kalah, menang-menang (*win-lose, win-win strategies*), menghindar dan aktif melawan, paksa dan bicara, serta penolakan diri dan menerima.

Strategi menang-kalah merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh menantu jika terjadi konflik dengan mertua mereka. Seperti pasangan narasumber Halim-Ibu Ahha, Anton-Pak Sujono dan Irena-Ibu Juju. Para menantu tersebut mengaku lebih baik mengalah demi hubungan yang baik dengan mertua mereka. Irena menjelaskan bagaimanapun mertuanya memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga ia memilih untuk mengalah dan introspeksi diri.

Selain menggunakan strategi menang kalah demi hubungan baik antara Halim dengan mertuanya. Halim juga mengungkapkan bahwa ia lebih baik menerimanya dengan positif yang mengacu pada strategi penolakan diri dan menerima. Halim menceritakan jika ia akan menerima nasehat yang baik yang diberikan oleh mertuanya. Lain halnya dengan pasangan Anton-Pak Sujono walaupun lebih memilih mengalah dan mengerti namun Anton akan berbicara jika memang mertuanya yang memiliki kesalahan dengan menggunakan bahasa yang tepat. Strategi ini mengacu pada strategi paksa dan berbicara

Sedangkan pada pasangan Nuri-Ibu Yuliani, Nuri lebih memilih untuk tidak menghindar dan aktif melawan namun menunggu hingga keadaan menjadi lebih tenang. Nuri mengungkapkan jika dengan berkomunikasi dengan memiliki emosi akan memperburuk keadaan, maka dari itu harus menunggu hingga suasana mendukung dan tidak menghindar dari permasalahan. Begitu pula dengan pasangan Ersal-Ibu Mariam, Ersal mengungkapkan jika terjadi konflik ia lebih memilih untuk membicarakan langsung agar permasalahan yang terjadi antar ia dan mertuanya tidak berkelanjutan.

Agama

Perbedaan agama yang dimiliki oleh mertua menantu yang diteliti oleh penulis tidak menjadi halangan untuk membentuk keluarga yang multiagama. Pembahasan agamapun dilakukan sebelum masuk kedalam keluarga tersebut. Pembahasan agama dilakukan guna untuk menghindari konflik yang akan terjadi kelak.

Begitu pula dengan tiga pasangan mertua menantu yang diteliti penulis, pasangan Irena-Ibu Juju, Anton-Pak Sujono, dan Ersal-Ibu Mariam membicarakan mengenai perbedaan agama yang dimiliki sebelum pernikahan terjadi. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengerti agama yang dimiliki mertua dan menantu berbeda sehingga harus memiliki kesadaran untuk mengerti dan menghargai agama masing-masing.

Lain halnya dengan tiga pasangan di atas, pasangan Nuri-Ibu Yuliana dan Halim-Ibu Ahha, tidak membahas perbedaan agama sebelum menikah. Nuri menceritakan jika pembahasan mengenai perbedaan agama tidak dilakukan, karena Ibu mertuanya sudah mengerti dan mengetahui perbedaan agama. Hal ini juga terjadi pada pasangan Halim Chandra-Ibu Ahha, Halim menceritakan jika pembahasan agama tidak pernah

dilakukan sebelum dan sesudah menikah. Halim mengungkapkan jika ibu mertuanya sangat cuek mengenai keagamaan.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang terjalin antara hubungan mertua dan menantu akan membentuk hubungan keluarga yang akrab. Hubungan keluarga yang akrab tentu akan saling mendukung dan menghargai jika memiliki perbedaan termasuk agama. Menurut Verderber et al (2007) yang dikutip oleh Budyatna dan Ganiem (2011) mengatakan komunikasi keluarga memiliki tiga tujuan utama bagi para anggota keluarga individual yaitu komunikasi keluarga berkontribusi bagi pembentukan konsep diri, komunikasi keluarga memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan dan komunikasi keluarga menciptakan model-model.

Dalam perbedaan agama yang dimiliki oleh pasangan narasumber yang diteliti penulis tidak menghalangi mertua atau menantunya untuk saling menghargai agama pasangannya terutama dalam perayaan hari keagamaan. Memiliki perbedaan agama bukan berarti tidak peduli dengan perayaan agama mertua atau menantunya.

Semua pasangan mertua dan menantu yang diteliti oleh peneliti memberikan dukungan dan saling menghargai satu sama lain, seperti pasangan mertua dan menantu yang paling terlihat memberikan dukungan satu lain yaitu pasangan Erska dan Ibu Mariam, ketika ibu mertuanya merayakan perayaan imlek, Erska dengan senang membelikan baju atau sepatu baru dan memberikan makanan sebagai bentuk menghargai perbedaan agama yang terjadi. Tidak hanya itu, Ibu mertunya yaitu Ibu Mariam juga tidak keberatan membantu Erska dalam menyiapkan makanan sahur ketika Erska sedang puasa. Bentuk toleransi ini membuktikan jika komunikasi keluarga memberikan pengakuan dan dukungan kepada anggota di sebuah keluarga.

Tidak hanya memberikan dukungan dalam perayaan hari keagamaan saja, hubungan mertua menantu beda agama juga membentuk komunikasi yang menciptakan model-model seperti pasangan Halim-Ibu Ahha. Halim menceritakan walaupun tidak memiliki hubungan yang akrab seperti pasangan mertua menantu lainnya, Halim mengaku juga ia ingin seperti ibu mertuanya yang bekerja keras dalam hal pekerjaan.

4. Simpulan

Setelah menjalankan proses penelitian terhadap pasangan mertua menantu yang berbeda agama guna untuk mengetahui komunikasi antarpribadi yang terjalin, hambatan yang terjadi dan penyelesaian konflik, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi yang terjalin antara mertua dan menantu beda agama akan berjalan dengan lancar jika masing-masing dari pasangan memiliki keterbukaan dan tidak membatasi hubungan yang ada. Komunikasi yang sering dilakukan oleh pasangan mertua dan menantu beda agama tentu akan berpengaruh pada hubungan mertua menantu tersebut. Semakin intens komunikasi yang dilakukan tentu akan semakin dekat hubungan mertua menantu tersebut.

Memiliki perbedaan agama pada pasangan mertua menantu ternyata bukan menjadi hambatan komunikasi dalam pasangan tersebut melainkan hambatan semantik, hambatan fisik dan hambatan proses. Hambatan semantik berupa bahasa yang terjadi dapat diatasi melalui bantuan dari anak mertuanya tersebut. Hambatan fisik berupa hubungan jarak jauh dapat diselesaikan dengan menggunakan media berupa *handphone*, sedangkan hambatan proses seperti kesalahpahaman maksud dari

lawan bicara dapat ditangani dengan menjelaskan maksud pembicaraan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

Perbedaan agama yang dimiliki menantu mertua bukan menjadi isu perselisihan yang terjadi karena sebelum menjadi satu keluarga pembahasan mengenai perbedaan agama sudah dibicarakan guna untuk menghindari konflik tersebut. Konflik yang terjadi antara mertua menantu beda agama dapat diminimalisir dengan saling menghargai dan mengerti kekurangan dari masing-masing pasangannya.

Dalam sebuah hubungan mertua menantu yang memiliki perbedaan latar belakang agama pasti akan mengalami hambatan hubungan yang terjalin sehingga memerlukan adaptasi dan pengertian dari masing-masing pihak guna untuk meminimalisir konflik yang terjadi. Komunikasi menjadi kunci utama dalam sebuah hubungan termasuk hubungan mertua menantu guna untuk saling bertoleransi dan memahami perbedaan yang ada.

Saran penulis bagi pasangan mertua dan menantu beda agama diharapkan dapat saling bertoleransi dan mengerti perbedaan yang terjadi karena penulis yakin jika semua agama yang ada tidak mungkin mengajarkan hal yang tidak benar, hanya perbedaan cara beribadah dan pemahaman keyakinan. Selain itu pembahasan perbedaan agama sebaiknya dilakukan sebelum menjadi satu keluarga guna untuk menghindari konflik agama tersebut dan terakhir, dalam sebuah hubungan mertua dan menantu sebaiknya tidak membatasi keterbukaan diri.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kelima pasangan mertua dan menantu yang berbeda agama dan lima informan yang memahami teori komunikasi antarpribadi. Terimakasih atas kesediaan meluangkan waktu untuk penulis melakukan wawancara dan membeikan informasi serta data yang diperlukan selama proses penelitian ini berlangsung. Terimakasih kepada H.H. Daniel Tamburian, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing peneliti dan staff Universitas Tarumanagara.

6. Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. (2014). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Budyatna, M., & Ganiem, Leila Mona. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- DeVito, Joseph A. (2015). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Indriani, R., & Dinda Rachmawati. (10 Juni, 2016). *Studi: Ibu Mertua Penyebab Besar Perceraian*. 22 September, 2018. Suara Online. <https://www.suara.com/lifestyle/2016/06/10/140900/studi-ibu-mertua-penyebab-besar-perceraian>
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murhadiansyah, Yan. (20 Juni, 2014). *Sering Cekcok, Menantu di Deli Serdang Bunuh Mertua*. 17 September, 2018. Merdeka Online. <https://www.merdeka.com/peristiwa/sering-cekcok-menantu-di-deli-serdang-bunuh-mertua.html>

Santi, Yuyun. (2015). Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan yang Harmonis Antara Mertua dan Menantu Perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 4 (2). 466-467

Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta: PT Indeks